

---

**STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS PETANI DALAM KOMUNITAS USAHATANI JAGUNG (*Zea mays* L) DI KECAMATAN CILAWU KABUPATEN GARUT**

Oleh

**Agung Ahmad Rustandi<sup>1)</sup>, Harniati<sup>2)</sup> & Dedy Kusnadi<sup>3)</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1**

**Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386**

**Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor**

**Email: [1agungahmadrustandi@gmail.com](mailto:1agungahmadrustandi@gmail.com), [2tatie.hr@gmail.com](mailto:2tatie.hr@gmail.com) dan**

**[3dedyasgar57@gmail.com](mailto:3dedyasgar57@gmail.com)**

**Abstrak**

Rendahnya kapasitas petani disebabkan oleh beberapa aspek diantaranya aspek manajerial, teknis dan sosial. peningkatan kapasitas petani perlu dilakukan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan untuk kesejahteraan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kapasitas petani, faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas petani, dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas petani. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Maret-Juli 2020, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari pengkajian mengenai kapasitas petani menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan kapasitas petani dapat dilakukan dengan meningkatkan fungsi kelompok tani, memperluas akses informasi teknologi dan pasar, serta meningkatkan pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan serta pengembangan diri.

**Kata Kunci : Kapasitas, Analisis & Strategi.**

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Cilawu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Garut, letak kecamatan cilawu berada dibagian tengah Kabupaten Garut dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Garut Kota, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banjarwangi/ Kabupaten Tasikmalaya, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Garut Kota/ Kabupaten Tasikmalaya dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bayongbong. Jumlah desa yang ada di kecamatan Cilawu yaitu ada 18 desa (Programa BPP Cilawu 2020). Keseluruhan desa yang ada di kecamatan Cilawu sangat potensial dibidang pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura, karena dari mulai karakteristik lahan, dan juga iklim yang meliputi topografi, dan jenis tanah sangat cocok untuk bidang pertanian.

Dari hasil data yang diperoleh sektor pertanian merupakan sektor paling penting bagi

kehidupan masyarakat di Kecamatan Cilawu, beragam komoditas yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Cilawu baik itu tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura. menurut data (Programa BPP Cilawu, 2020). Salah satu komoditas unggulan menurut subsektor yang sering ditanam oleh petani di Kecamatan Cilawu yaitu tanaman jagung, komoditas ini merupakan komoditas unggulan dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Garut, Sebagian besar petani melakukan budidaya pada tanaman jagung, luasan tanam yang digunakan untuk budidaya komoditas jagung di Kecamatan Cilawu yaitu mencapai 1.514 hektar sedangkan luasan panen mencapai 1.657 Ha.

Berdasarkan program kecamatan Cilawu, produktivitas tanaman pangan terutama pada tanaman jagung terjadi penurunan atau fluktuatif dan belum optimal dibandingkan dengan hasil produksi tahun-tahun sebelumnya. Dimulai dari desa Dayeuh

Manggung pada tahun 2017 produktivitas jagung mencapai 7,5 ton/ha namun pada tahun 2018 mencapai 6,3 ton/ha. Kemudian Desa Mekarsari pada tahun 2017 produktivitas jagung mencapai 7,2 ton/ha dan pada tahun 2018 mencapai 6 ton/ha. Dan yang terakhir yaitu Desa Karya Mekar produktivitas jagung pada tahun 2017 mencapai 7,5 ton/ha namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 6,28 ton/ha (Programa BPP Cilawu 2020). Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal meliputi rendahnya kapasitas sumber daya manusia yaitu kapasitas petani dalam hal managerial, teknis budidaya pada tanaman jagung dan aspek sosial yaitu kurangnya kerjasama antar petani dalam menjalankan usahatani.

Rendahnya kapasitas petani dalam hal managerial seperti kemampuan petani dalam merencanakan usahatani, mengatur waktu penanaman, biaya yang dibutuhkan, siapa saja yang dilibatkan dan pemasaran hasil usahatannya, kapasitas petani dalam hal teknis seperti penggunaan benih yang belum bersertifikat, pemupukan yang tidak sesuai dosis anjuran, penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis tinggi, sedangkan aspek sosial masalah yang dihadapi adalah masih kurangnya kerjasama antar petani, belum adanya mitra dengan pihak lain. Selain itu, petani yang ada di Kecamatan Cilawu masih beranggapan dan merasa bahwa hasil produksi rendah yang diperoleh saat ini adalah faktor alam yang setiap saat terjadi, sehingga petani merasa tidak ada masalah dalam hal produktivitas. Untuk itu masalah yang terjadi merupakan tugas dari stakeholder atau pihak terkait baik itu pemerintah setempat atau dinas terkait dan juga penyuluh lapangan.

Alasan pengkaji mengambil judul tersebut karena petani jagung di Kecamatan Cilawu dalam menjalankan usahatani belum maksimal dimulai dari perencanaan usaha belum terencana dengan baik, biaya atau modal yang digunakan untuk usahatani belum diperhatikan, penggunaan benih masih menggunakan bibit lokal atau belum

menggunakan benih bersertifikat, penggunaan pupuk dan pestisida tidak sesuai dengan dosis anjuran, pemasaran hasil masih sulit disalurkan kepada konsumen. Dengan demikian, perlu adanya tindak lanjut serta pengkajian mengenai strategi peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung, agar kapasitas petani meningkat dalam aspek managerial, teknis dan sosial, sehingga nantinya berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan petani di Kecamatan Cilawu. Tujuan dari pengkajian ini yaitu untuk mengetahui Sejauh mana Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung, Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh pada Strategi Peningkatan Kapasitas Petani, merumuskan strategi untuk meningkatkan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

#### **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan pengkajian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2020 tepatnya di tiga desa yaitu Desa Dayeuh Manggung, Desa Mekarsari, dan Desa Karya Mekar Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Populasi pada pengkajian ini adalah petani jagung yang ada di tiga desa dengan menggunakan teknik simple random sampling berjumlah 76 populasi. Selanjutnya dilakukan perhitungan secara proporsional dengan menggunakan rumus luck and rubin. Didapat sampel yang tersebar dari 6 kelompoktani yang masing-masing berjumlah 12 orang kelompoktani mentari 1, mentari 2 berjumlah 12 orang, kelompoktani alam segar 7 orang, kelompoktani mukti tani 8 orang, mekar jaya 1 12 orang dan mekar jaya 2 12 orang, sehingga keseluruhan dari masing-masing sampel tiap kelompoktani berjumlah 63 orang.

Instrumen yang digunakan dalam pengkajian ini berupa kuisioner tertutup atau kuisioner yang sudah ada jawabannya, terdiri dari 65 butir pertanyaan/pernyataan berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,98 sehingga instrument tersebut sah dan layak

untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam pengkajian. Pengukuran kajian berdasarkan pemahaman tentang variabel, indikator dan parameter yang telah disusun, dalam hal ini karakteristik petani sebagai variabel (X1) meliputi umur, tingkat pendidikan formal, luasan lahan dan pengalaman usahatani, faktor eksternal sebagai (X2) meliputi ketersediaan sarana, prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi, kompetensi petani sebagai (X3) meliputi pengetahuan, sikap serta keterampilan. Dan variabel terikat (Y) yaitu kapasitas petani meliputi managerial, teknis dan sosial.

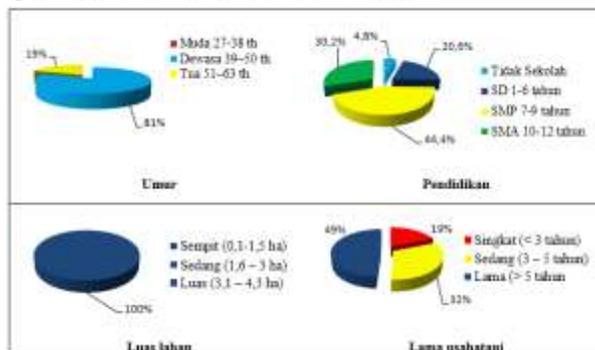
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

#### Karakteristik Petani

Karakteristik pribadi petani jagung meliputi umur, pendidikan, luas lahan, dan lama usahatani. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Karakteristik Petani**

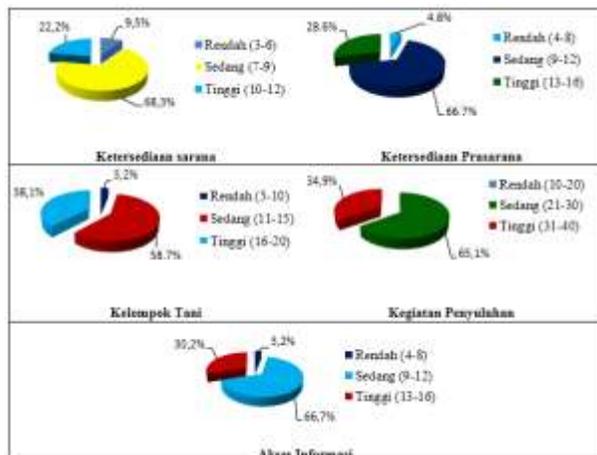


Hasil analisis karakteristik petani jagung diantaranya adalah : 1) umur menunjukkan bahwa petani responden berada dalam kategori dewasa dari umur 39-50 tahun berjumlah 51 orang, sedangkan umur 51-63 tahun berjumlah 12 orang dikategorikan tua, tidak ada responden yang masuk kategori muda. berdasarkan penelitian Suprayitno (2018) bahwa kategori muda berumur 27-38 tahun, dewasa 39-50 tahun, kategori tua 51-63 tahun. 2) indikator peubah pendidikan menunjukkan bahwa petani responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMP berjumlah 28 orang dengan persentase sebesar 44,4%. Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani,

semakin tinggi pula tingkat kompetensi yang dimilikinya. Petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat menerapkan anjuran yang diberikan oleh penyuluh, berbeda dengan petani yang tingkat pendidikannya rendah yaitu kurang tanggap untuk menerima dan menyerap inovasi yang baru sehingga akan menghambat dalam berusaha tani secara modern. Selain itu Narti (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. 3) indikator peubah luas lahan menunjukkan bahwa petani responden mempunyai lahan tidak lebih dari 15.000 m<sup>2</sup>, sehingga dari 63 responden petani lahan yang dimiliki oleh petani berada pada kategori lahan sempit. Narti (2015) menjelaskan bahwa luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap keinginan petani untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. 4) Indikator peubah lama usahatani petani responden dalam menjalankan usahatani jagung berada pada kategori lama lebih dari 5 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 32%. Namun temuan di lapangan meskipun sudah lama dalam menjalankan usahatani jagung, kapasitas petani responden dari aspek managerial, teknis dan sosial belum sepenuhnya berjalan maksimal, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan usahatani dan evaluasi.

#### Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam menjalankan usahatani komoditas jagung sangat penting baik dari ketersediaan sarana, ketersediaan prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluhan serta akses informasi, karena faktor eksternal menunjang dalam keberhasilan usahatani.

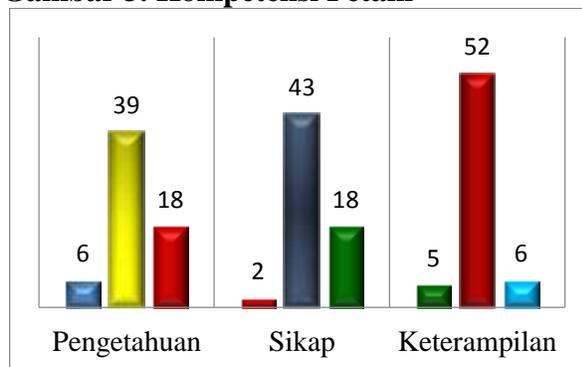
**Gambar 2. Faktor Eksternal**

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil analisis faktor eksternal indikator peubah terdiri dari : 1) ketersediaan sarana menunjukkan bahwa petani berada pada kategori sedang dengan jumlah 43 orang, para petani responden dalam menyediakan sarana dalam kategori sedang dikarenakan penyedia sarana pendukung memerlukan biaya yang cukup tinggi. Petani sebagian besar hanya mengandalkan bibit lokal dan juga pupuk dari bantuan pemerintah. 2) indikator peubah ketersediaan prasarana petani responden berada pada kategori sedang berjumlah 42 orang dengan persentase sebesar 66,7%, temuan di lapangan para petani responden dalam menyediakan prasarana sama halnya dengan ketersediaan sarana dikategorikan sedang karena dalam penyedia prasarana pendukung memerlukan biaya yang cukup tinggi. Petani sebagian besar hanya mengandalkan bantuan pemerintah dengan mengajukan proposal. 3) indikator peubah kelompok tani berada pada kategori sedang berjumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58,7%, temuan di lapangan bahwa kelompok tani belum sepenuhnya berjalan maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana belajar, kerjasama, dan unit produksi usahatani. hal ini sejalan dengan (Harniati, dkk, 2018) institusi petani dengan berbagai fungsinya dapat menjadi tempat dan sarana koordinasi antar subsistem dalam sistem agribisnis. Berbagai upaya stimulasi, fasilitasi bersama berbagai instrumen kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong transformasi

institusi petani menjadi institusi ekonomi petani. Namun sejauh ini belum bekerja seperti yang diharapkan. 4) hasil analisis indikator peubah kegiatan penyuluhan berada pada kategori sedang, berjumlah 41 orang dengan persentase sebesar 65,1%, temuan di lapangan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok tani sudah berjalan namun belum maksimal, petani mengandalkan penyuluh lapangan tanpa ada inisiatif dari kelompok untuk membuat jadwal tersendiri mengenai penyuluhan. 5) Akses informasi berada pada kategori sedang berjumlah 42 orang dengan persentase sebesar 66,7%, hal ini didasari oleh petani responden kurang aktif dalam mencari informasi terutama lewat media sosial karena sebagian besar petani belum mahir dalam menjalankan handphone berbasis android yang bisa mengakses informasi pertanian khususnya usahatani jagung.

### Kompetensi Petani

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan merupakan refleksi dari kinerja yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya (Damihartini 2015). Selain itu kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu petani responden untuk keberlangsungan usahatani jagung, baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dibawah ini akan dijelaskan hasil dari analisis variabel penelitian kompetensi petani yang ada di tiga desa.

**Gambar 3. Kompetensi Petani**

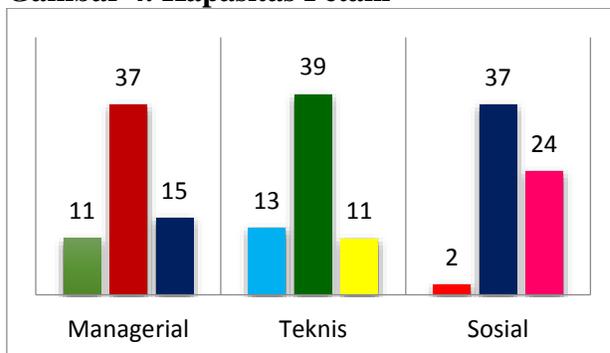
Hasil analisis kompetensi petani diantaranya adalah : 1) pengetahuan responden berada pada kategori sedang berjumlah 39

orang dengan persentase sebesar 61,9%, artinya petani responden sebagian besar sudah memiliki pengetahuan mengenai usahatani jagung namun belum maksimal, hal ini dilatar belakangi oleh karakteristik responden. 2) sikap petani responden berada pada kategori sedang berjumlah 43 orang dengan persentase sebesar 68,3%. Kategori rendah persentase sebesar 3,2 %, kategori tinggi persentase sebesar 28.6 %. 3) keterampilan petani responden berada pada kategori sedang berjumlah 52 orang dengan persentase sebesar 82,5%. Temuan di lapangan bahwa petani belum terampil dalam menggunakan teknologi traktor, karena responden petani terbiasa menggunakan alat konvensional yaitu cangkul.

### Kapasitas Petani

Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seorang petani agar mencapai tujuan usaha secara tepat dan berkelanjutan. Setiap individu secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak boleh diabaikan apabila ingin mencapai keberhasilan usaha pertanian dapat berkelanjutan. (Subagjo, dkk. 2008).

### Gambar 4. Kapasitas Petani



Hasil analisis kapasitas petani meliputi : 1) indikator peubah managerial berada pada kategori sedang berjumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58.7%, hal ini selaras dengan temuan dilapangan bahwa managerial usahatani responden belum optimal dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi usahatani komoditas jagung. 2) indikator peubah teknis menunjukkan bahwa petani responden berada pada kategori sedang

berjumlah 39 orang dengan persentase sebesar 61,9%. 3) indikator peubah sosial petani responden berada pada kategori sedang berjumlah 37 orang dengan persentase sebesar 58,7 %. Selaras dengan temuan dilapangan bahwa petani responden kesulitan membangun jejaring kemitraan dengan pihak lain yang berhubungan dengan usahatani jagung.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kapasitas Petani

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas dalam komunitas usahatani jagung menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan Microsoft Excell dan SPSS 2.0. faktor yang dikaji oleh peneliti yaitu karakteristik petani, faktor eksternal, kompetensi petani. Untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kapasitas petani. Berikut ini hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS yang mempengaruhi terhadap kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung di Desa Dayeuhmanggung, Desa Karya Mekar, Desa Mekarsari. Dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi**

No	Uraian	B	Signifikan	Keterangan
1	(Constant)	5,360	,615	
2	Tingkat Pendidikan	-,702	,027	Berpengaruh
3	Lama Usahatani	-,529	,037	Berpengaruh
4	Kegiatan Penyuluhan	1,705	,000	Berpengaruh
5	Pengetahuan	,365	,022	Berpengaruh

Sumber: Analisis Data Diolah Penulis, 2020

Hasil analisis tersebut diperoleh nilai pengaruh secara langsung yaitu karakteristik petani indikator tingkat pendidikan formal dan lama usahatani, faktor eksternal dengan indikator kegiatan penyuluhan, dan kompetensi petani dengan indikator pengetahuan, hasil analisis ini berpengaruh terhadap variabel dependent Y1 Kapasitas dengan persamaan sebagai berikut :  $Y = (5,360) + (-0,702) X_{1.2} + (-0,529)X_{1.4} + (1,705)X_{2.4} + (0,365)X_{3.1}$ , artinya bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh sebesar -0,702, Lama Usahatani memiliki pengaruh -0,529,

kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh sebesar 1,705, dan pengetahuan memiliki pengaruh sebesar 0,365.

### **Pengaruh Faktor Karakteristik Petani Terhadap Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung**

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS 20 diketahui bahwa variabel karakteristik petani indikator tingkat pendidikan formal berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung dengan signifikan sebesar 0,027 karena  $<0,05$  dan memiliki nilai pengaruh negatif sebesar -0,702, artinya meskipun bernilai negatif dari hasil analisis indikator pendidikan, dapat dimengerti bahwa petani responden hanya mengandalkan pengalaman dalam keberlangsungan usahatani, selain itu petani respon dalam tingkat pendidikan tidak memiliki latar belakang sekolah pertanian. Hasil analisis tersebut selaras dengan yang disampaikan Ruhimat (2015) bahwa tingkat kapasitas petani (kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial) dipengaruhi langsung oleh pengalaman belajar yang dialami oleh petani. Kondisi tersebut didukung dengan kondisi petani responden dominan berpendidikan meskipun kategori rendah, dengan dilatar belakangi tingkat pendidikan maka akan memberikan sikap keterbukaan terhadap perubahan baik mengenai informasi dari sesama petani, penyuluh, atau hal lain mengenai keberlangsungan usahatani.

Hasil analisis faktor karakteristik yang berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung yaitu pengalaman belajar atau pengalaman usahatani dengan nilai signifikan 0,037 karena  $<0,05$  dan nilai pengaruh negatif sebesar -0,529. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruhimat (2017) Karakteristik anggota kelompok tani merupakan faktor kelima yang berpengaruh terhadap kapasitas kelembagaan kelompok tani. Karakteristik anggota dalam penelitian ini terdiri dari tingkat kosmopolitan anggota, pendidikan informal,

dan pengalaman usahatani. Suwardi (2011) yang menyebutkan pengembangan kapasitas petani dalam memutus ketidakberdayaan petani pada berbagai aspek usahatani (aspek manajerial, teknis, dan sosial) dapat dilakukan dengan meningkatkan pengalaman belajar petani melalui berbagai program pengembangan sumberdaya manusia (seperti pelatihan penguatan kapasitas diri, penyuluhan partisipatif, dan pendidikan orang dewasa) secara sistematis, dan terpadu. Peningkatan pembelajaran petani dapat dicapai dengan memanfaatkan peran penyuluh, kelompok tani, akses informasi mengenai usahatani jagung.

### **Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung**

Berdasarkan hasil tabel diatas hasil analisis regresi diketahui bahwa faktor eksternal indikator kegiatan penyuluhan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung dengan signifikan 0,000 karena  $<0,50$  dan memiliki nilai pengaruh sebesar 1,705 . Hasil ini sejalan dengan penelitian Suprayitno (2018) bahwa kegiatan penyuluhan menunjukkan pengaruh kuat terhadap kapasitas petani, karena Penyuluhan sebagai suatu tindakan praktis, merupakan upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, dan komunitas. Petani responden dalam melaksanakan usahatani sudah dikategorikan lama namun perlu adanya peningkatan dari segi penyuluhan, karena para petani responden kesulitan mencari informasi terkait usahatani jagung khususnya lewat media sosial petani responden kurang mahir dalam menggunakan gadget terkait informasi usahatani jagung. Penyuluh lapangan harus melakukan pendampingan secara berkala atau partisipatif terhadap petani dengan tidak membiarkan petani dalam mengakses informasi terkait usahatani secara mandiri. Amanah (2007) bahwa pada hakekatnya, berbicara tentang penyuluhan menyangkut lima hal yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) ada subjek yang

belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri serta kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan.

### **Pengaruh Faktor Kompetensi Petani Terhadap Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung**

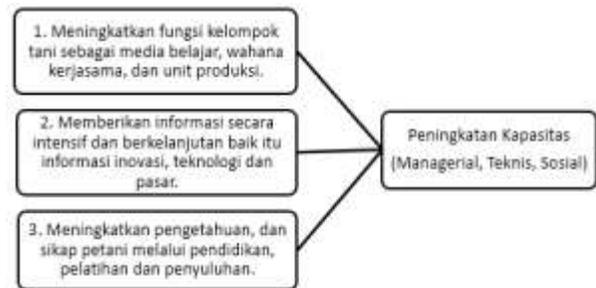
Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi linear berganda variabel kompetensi petani indikator pengetahuan berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung dengan nilai signifikan 0,022 karena  $<0,05$  dan memiliki nilai pengaruh sebesar 0,365. Hal ini sejalan Veronice, dkk (2018) bahwa tingkat kapasitas menyangkut dengan pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, managerial, dan sosial. Dalam hal ini pengetahuan petani responden belum maksimal terlihat dari hasil analisis bahwa tingkat pengetahuan petani dalam kategori sedang, namun ada sebagian petani yang tingkat pengetahuannya masih rendah, akan tetapi jangan melupakan petani yang sudah memiliki pengetahuan tinggi, petani responden sebaiknya diberikan penyuluhan secara berkala dan berkelanjutan untuk mempertahankan, atau meningkatkan pengetahuan. Dalam pelaksanaan penyuluhan materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani responden atau kelompok tani dibedakan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas petani, karena hasil analisis menunjukkan bahwa petani responden di tiga desa penelitian belum merata dalam hal pengetahuan mengenai usahatani jagung.

### **Strategi Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani**

Berdasarkan hasil analisis dari tujuan yaitu deskriptif dan linear berganda dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung di Kecamatan Cilawu yaitu meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai media belajar, wahana kerjasama, dan unit

produksi, Memberikan informasi secara intensif dan berkelanjutan baik itu informasi inovasi, teknologi dan pasar. Meningkatkan pengetahuan, dan sikap petani melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan. Berdasarkan hasil strategi untuk meningkatkan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung dapat dilihat pada Gambar 5.

### **Gambar 5. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani**



Berdasarkan Gambar diatas rumusan strategi dilihat berdasarkan hasil rata-rata terendah dari tiap indikator, sehingga didapat rumusan strategi pada gambar 5, hasil terendah yang didapat yaitu fungsi kelompok tani sebagai (media belajar, wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi) hal ini disebabkan kapasitas petani belum maksimal dikarenakan petani masih mengandalkan pengalaman yang sudah dijalankan selama berusahatani. Hasil terendah selanjutnya yaitu akses informasi faktor ini disebabkan oleh para petani yang kurang dalam menggali informasi baik dari penyuluh, atau media sosial. Dan yang terakhir yaitu pengetahuan dan sikap petani yang masih rendah dikarenakan faktor pendidikan yang relatif rendah, sehingga petani sulit menerima suatu hal yang baru dan lebih cenderung untuk mempertahankan kebiasaan lama.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengkajian peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung yang dilaksanakan di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung di Kecamatan Cilawu berdasarkan analisis deskriptif secara

umum termasuk dalam kategori sedang, baik dari karakteristik petani, faktor eksternal, dan kompetensi petani, karena dilatarbelakangi oleh kapasitas petani dalam berusahatani yang masih rendah.

2. Ketiga variabel yang mempengaruhi kapasitas petani secara langsung diantaranya dipengaruhi oleh indikator peubah tingkat pendidikan, lama usaha, kegiatan penyuluhan dan pengetahuan. Sedangkan indikator peubah yang tidak berpengaruh diantaranya yaitu umur, luas lahan, ketersediaan sarana, prasarana, kelompok tani, akses informasi, sikap dan keterampilan petani.
3. Dalam menentukan strategi peningkatan kapasitas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar, kerjasama dan unit produksi, mengakses informasi baik teknologi inovasi, dan pasar, pengetahuan dan sikap petani melalui kegiatan penyuluhan.

#### **Saran**

1. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan secara rutin, sistematis dan berkelanjutan agar kapasitas petani meningkat dalam keberlangsungan usahatani jagung.
2. Penyuluh disarankan mampu memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan materi, media dan metode penyuluhan yang tepat mengenai usahatani jagung.
3. Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan bagi petani mengenai usahatani jagung dengan cara demonstrasi atau praktek secara langsung agar petani mudah memahami dan menerapkan informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] BPP Cilawu. 2020. Programa Kecamatan Cilawu tahun . 2020 Cilawu : Balai Penyuluhan pertanian Kecamatan Cilawu.
- [2] Veronice, dkk. 2018. Pengembangan Kapasitas Dan Kelembagaan Petani Kecil Di Kawasan Pertanian Melalui Pendekatan Manajemen Pengetahuan. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*. 2(2): 1-10
- [3] Amanah, Siti. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. 3 (1): 63-67.
- [4] Damihartini SR dan Jahi Amri. 2015. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 1 (1)
- [5] Harniati, Efri Junaidi, Oeng Anwarudin, (2018). *Strategy Of Farmer Institutional Transformation To Accelerate Agribusiness Based Rural Economic Development*. ISSN: 2455-8834 Volume:03, Issue:03 "March 2018".
- [6] Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agriseip*. 15 (2): 58-74.
- [7] Narti S. 2015. Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. 2 (2): 40-52.
- [8] Ruhimat IS. 2015. Model Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi Di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 4 (1): 11-21.
- [9] Ruhimat, IS. 2017. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry. *Jurnal Pengkajian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 14 No.1, 2017* : 1-17.
- [10] Subagjo H, Sumardjo, Asngari PS, Tjitropranoto P, Susanto D. 2008. Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus

- 
- Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1): 11-20.
- [11] Suprayitno, A. (2018). Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata Di Kabupaten Malang. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- [12] Suwardi, S. (2011). Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha: Studi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 7 (2), 85-104

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN